

Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang *Raos* Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Sunarno^{1*}, Koentjoro²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

*sunarno.stain@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to seek for sense of unity model among people in Bangun Rasa village so that it can be used as a role model for other regions with qualitative approach and case study method. Data collections have been done by interviewing subjects and informants as data resources and observing either participants or non-participants directly. The other data resources are from both written and unwritten documents. The result of this research is: Firstly, the sense of unity for/among Bangun Rasa residents would be comprehended as the absence of walls or bulkhead and caste between one another, the cooperativeness, the sense of mutual need to each others, golong gilig (the only thought, desire, and action), and to have a harmony life between one resident to another. Secondly, the application of sense of unity in daily life by Bangun Rasa residents is reflected into public/society implementations, in the form of mutual cooperation behaviour. Thirdly, the benefit of unity sense is urip dadi sugih (to become rich in life), urip dadi entheng (to get an ease in life; life becomes lighter), the relationships among individuals become unrigid, and to instill a sense of "we cannot live without others", to instill a sense of empathy, and to ease the government's burden. And fourth, the residents' psychological condition after the implementation of sense of unity is to spawn comfortable feelings (nyaman), surrender (sumeleh), and to live in harmony and peaceful (tentrem).*

Keywords : *Cultural Diversity, Ki Ageng Suryomentaram's Soul Recognition Teachings, Sense of Unity and Indigenous Psychology.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami rasa persatuan di Dusun Bangun Rasa sehingga dapat dijadikan sebagai model sebuah masyarakat yang berkesatuan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada para subyek dan informan sebagai sumber data dan observasi partisipan maupun non partisipan secara *live in*. Sumber data lain adalah *written documents* dan *unwritten documents*. Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, rasa persatuan bagi warga Bangun Rasa dipahami sebagai "Rasa Sama", *guyub rukun* dan kegotongroyongan. *Kedua*, penerapan dari rasa persatuan di dalam kehidupan sehari-hari oleh warga dusun Bangun Rasa tercermin dalam penerapan di masyarakat, berupa perilaku gotong royong. *Ketiga*, manfaat dari rasa persatuan yaitu *urip dadi sugih* (hidup menjadi "kaya"), *urip dadi entheng* (hidup menjadi "ringan"), hubungan antarindividu menjadi tidak kaku, menanamkan rasa "kita tidak bisa hidup tanpa orang lain", menanamkan rasa empati, dan beban pemerintah menjadikan ringan. Dan *keempat*, kondisi psikologis para warga dari diterapkannya *raos* persatuan adalah melahirkan rasa nyaman, *sumeleh*, dan tenteram.

Kata Kunci : *Keberagaman Budaya, Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram, Raos Persatuan dan Psikologi Indigenous.*

Keberagaman budaya merupakan salah satu topik yang paling penting di dunia saat ini. Keanekaragaman budaya selain telah menciptakan lingkungan yang indah, juga memiliki potensi kesalahpahaman yang dapat menyebabkan kebingungan, kemarahan dan meningkatkan eskalasi permusuhan (Matsumoto & Juang, 2004; Huntington, 1996; dan Horowitz, 1995). Persatuan, dengan demikian adalah sesuatu yang penting, selain terkait erat dengan bagaimana manusia dapat hidup bahagia secara bersama, juga sebagai respon terhadap realitas keberagaman budaya (Suseno, 2001).

Di Indonesia, untuk mengurangi eskalasi permusuhan, telah memiliki perangkat lunak berupa eksistensi kebudayaan nasional. Bahwa di Indonesia memiliki dasar Pancasila dengan sila ketiganya, yaitu Persatuan Indonesia, dan slogan “Bhinneka Tunggal ika”, persatuan dalam keragaman dan keragaman dalam persatuan (*unity in diversity, diversity in unity*) (Latif, 2011). Sementara di Jawa, persatuan terdapat dalam konsep pergaulan masyarakat Jawa itu sendiri yang tidak dapat dilepaskan dari cita-cita mistik kebatinan, yaitu kemanunggalan dan keharmonisan antara manusia dan Tuhan (Mulder, 1983). Di Kawruh Jiwa KAS, konsepsi jiwa persatuan dapat dilihat dari semboyan “*Sopo wonge golek kepenak liyane ngepenakake tanggane, iku padha karo gawe dhadhung sing kanggo njiret gulune dhewe*”. Barang siapa mencari enak selain mengenakan tetangga, itu sama saja

dengan membuat tali untuk menjerat lehernya sendiri yang berarti bahwa “*ora ana kepenak sakliyane ngepenakake liyan*”, tidak ada enak selain mengenakan orang (Suryomentaram, 1990).

Ki Ageng Suryomentaram (KAS), lahir dengan nama Raden Mas Kudiarmadji pada tanggal 20 Mei 1892, di dalam Kraton Yogyakarta. RM Kudiarmadji adalah putra ke 55 di antara 79 orang putra-putri Sultan Hamengku Buwana VII dari istrinya tingkat kedua (*garwa ampeyan*), B.R.A. Retnomandojo putri patih Danurejo VI. RM Kudiarmadji dilantik menjadi pangeran dengan nama Bandoro Pangeran Haryo (BPH) Suryomentaram pada 1910 genap ketika berusia 18 tahun (Bonnet, 1993).

Kawruh Jiwa KAS, awal mulanya berupa ceramah atau *wejangan* yang disebut sebagai “*Kawruh Begja Sawetah*” yang memiliki tujuan membantu orang Jawa agar tetap bisa hidup bahagia dalam situasi “yang seperti apapun” (Jatman, 2008). Sementara puncak dari tujuan Kawruh Jiwa adalah terciptanya *windu kencana*, sebuah zaman dimana orang-orang merasakan bahagia, tenteram, damai secara bersama-sama (*begja sesarengan*) (Suryomentaram, 1989).

Ajaran-ajaran Kawruh Jiwa KAS kemudian menjadi aliran ketiga dalam psikologi pribumi Jawa setelah aliran pertama Candra Jiwa Soenarto yang diturunkan dari *babon* kitab *Sasangka Jati*, sementara aliran kedua adalah ajaran-ajaran dari RM. Panji Sosrokartono (Jatman, 1997).

Adalah di Dusun Bangun Rasa, Kabupaten Bantul, sebuah padusunan kecil di sisi timur dari pusat pemerintahan kabupaten Bantul, dan ke arah selatan kurang lebih berjarak 15 Kilometer dari pusat kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Para warganya adalah pelaku dari ajaran Kawruh Jiwa KAS khususnya *raos* persatuan. Sebagaimana pernyataan Koentjoro bahwa masyarakat Dusun Bangun Rasa adalah pelaku ajaran KAS tentang *raos* persatuan yang berwujud *guyub rukun* sesama warga dan kekompakan yang masih diterapkan dalam bentuk tradisi dan kebudayaan (Aditya, 2013). Rasa persatuan warga Dusun Bangun Rasa dapat dilihat pada saat pengadaan pementasan Kethoprak Ki Ageng Suryomentaram di Lapangan Bangun Rasa Dusun Bangun Rasa pada 7 September 2013. Para warga berswadana, iuran untuk pengadaan pentas ketoprak tersebut (Idhom, 2013).

Oleh sebab warga Dusun Bangun Rasa adalah pelaku dari ajaran-ajaran Kawruh Jiwa KAS, maka bagian psikologi sosial Fakultas Psikologi UGM mengadakan kunjungan ke Dusun Bangun Rasa sebagai salah satu rangkaian kegiatan para peserta Sekolah Kawruh Jiwa I, pada 5-6 Desember 2013 (Lutfie, 2013) dan Sekolah Kawruh Jiwa II, pada 14-16 November 2014 (Widiyanto, 2014). Bermula dari sini, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ajaran Kawruh Jiwa KAS tentang *raos* persatuan di Dusun Bangun Rasa, baik berupa pemahaman

konseptual maupun penerapan aktual dalam kehidupan sehari-hari.

Meneliti pemahaman dan penerapan ajaran Kawruh Jiwa KAS tentang *raos* persatuan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga Dusun Bangun Rasa termasuk dalam kategori kajian psikologi *indigenous*. Dimana *indigenous* (=asli, pribumi) atau pempribumian ilmu, sementara indigenisasi diartikan pempribumian atau proses penumbuhan ilmu dari bumi Indonesia atau meminjam teori asing yang kemudian disesuaikan dengan akar budaya Indonesia (Santoso, 1997). Sebagaimana pernyataan Koentjoro bahwa Indonesia sebenarnya kaya akan ilmu-ilmu psikologi Nusantara, khususnya Jawa. Mengkaji psikologi jawa, selain untuk mengapresiasi ajaran-ajaran tersebut juga bertujuan untuk melepas ketergantungan terhadap ilmu-ilmu sosial dari Barat (Lutfie, 2013).

Pengembangan psikologi pribumi pada akhirnya merupakan usaha yang berharga untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi yang sesuai dengan konteks budaya dan langkah-langkah penting menuju kreasi psikologi yang lebih universal (Prihartanti, 2004). Ketika pengembangan psikologi pribumi semakin meluas, maka tujuan psikologi sebagai ilmu perlahan akan dapat terwujud. Yaitu, untuk membangun pengetahuan dan menerapkannya untuk mengintervensi kehidupan masyarakat, harapannya adalah untuk membuat hidup masyarakat lebih baik (Matsumoto & Juang, 2004).

Pengkajian *Kawruh Jiwa KAS* dalam bidang akademis belum banyak

dilakukan. Sepengetahuan penulis ada beberapa penelitian, diantaranya pertama disertasi J. Darminta tentang *self-examination* atau mawas diri, pada tahun 1980 di Itificia Universitas Gregoria, Roma (Darminta, 1980). Kedua, penelitian tesis Darmanto Jatman yang berjudul “Ilmu Jiwa Kramadangsa Satu Usaha Ekplisitasi Dan Sistematisasi Dari Wejangan-Wejangan Ki Ageng Suryomentaram”, pada tahun 1985 di Universitas Gadjah Mada. Tesis ini berisi gagasan eksplisit dari wejangan KAS mengenai *pangawikan pribadi* atau pengenalan diri khas Jawa (Jatman, 1985). Ketiga, disertasi dari Prihartanti yang berjudul “Kualitas Kepribadian Ditinjau Dari Konsep Rasa Suryomentaram Dalam Prespektif Psikologi”, pada tahun 2000 di Universitas Gadjah Mada. Dalam disertasi ini diulas proses kualitas kepribadian mulai dari rasa kramadangsa menuju rasa manusia tanpa ciri (*manungsa tanpa tenger*). Bahwa peningkatan kualitas kepribadian yang mencakup ketangguhan, optimisme, keunggulan dan empati dapat dicapai dengan penyesuain diri dengan metode mawas diri dalam *Kawruh Jiwa* yang dapat membantu manusia menjadi *manungsa tanpa tenger* (Prihartanti 2000). Keempat, penelitian Sa’adi dalam disertasinya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul “Kesehatan Mental Islam dalam *Kawruh Jiwa* Suryomentaram” (Sa’adi, 2010).

Penelitian *Kawruh Jiwa* KAS mendapatkan perhatian dari para peneliti di luar negeri, di antaranya pertama, penelitian yang dilakukan oleh Marcell

Bonneff dari Universitas Paris yang dibukukan dengan judul *Ki Ageng Suryomentaram, Javanese Prince and Philosopher* (1892-1962) (Bonnef, 1993; Afif, 2012). Buku tersebut mengulas biografi secara detil kehidupan KAS dan pemikiran-pemikiran KAS. Kedua, penelitian Someya Yoshimichi dari International Christian University, Tokyo berjudul “*Psychosomatic Responses to Modernization and Invention of Cultures in Insular Southeast Asia*” (Yoshimichi, 2001; Afif, 2012). Terlihat dari hasil penelitian Someya Yosimichi bahwa manusia dapat bahagia dengan belajar filsafat Suryomentaram dimana *Kawruh Jiwa* menjadikan pikiran stabil dengan memilah-milah diri sendiri dan mengawasi secara objektif antara *Aku* dan *karep* sehingga setiap tindakan dapat mengikuti aturan alam sesuai dengan 6 *sa* yaitu *sa’butuhe*, *sa’perlune*, *sa’cukupe*, *sa’mestine*, *sa’benere*, *sa’kepenake* (sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, semestinya, sebenarnya, seenaknya).

Realitas keberagaman budaya masyarakat dalam konteks pengkajian prespektif *Kawruh Jiwa* KAS yang ditulis oleh Nanik Prihartanti dengan judul “Merajut Kebahagiaan Bersama Dalam Masyarakat Multikultural” menunjukkan bahwa untuk melahirkan kebahagiaan dalam masyarakat multiluktural *Kawruh Jiwa* menawarkan kualitas kepribadian manusia tanpa ciri (*manungsa tanpa tenger*) dalam dimensi IV Jiwa Kramadangsa Suryomentaram. Bahwa manusia dengan kualitas *manungsa tanpa tenger* tidak lagi mengikat erat identitas jati diri yang eksklusif. Di

dimensi ini yang ada adalah rasa sama, rasa bebas dan rasa damai (Afif, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut meneliti konsep sekaligus praktik *Raos Persatuan Kawruh Jiwa* KAS yang dimiliki oleh warga sebuah dusun yang di dalamnya para warga belajar ajaran-ajaran *Kawruh Jiwa* KAS adalah menjadi satu penelitian unik yang belum pernah dilakukan. Maka peneliti memberi judul "Pemahaman Dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang *Raos* Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Studi Kasus di Sebuah Dusun di Kabupaten Bantul.

Uraian latar belakang di atas mengundang beberapa pertanyaan penelitian: (1) Seperti apakah pemahaman warga Dusun Bangun Rasa tentang rasa persatuan? (2) Bagaimana penerapan rasa persatuan KAS dalam kehidupan sehari-hari? (3) Apa manfaat dari rasa persatuan? (4) Seperti apa kondisi psikologis yang menyertai pelaku rasa persatuan? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti menekankan tujuan penelitian ini adalah untuk mencari model *raos* persatuan di masyarakat Dusun Bangun Rasa.

Jiwa adalah bagian dari manusia yang kasatmata, tidak dapat dilihat oleh panca indra, tetapi keberadaannya dapat dirasakan. Karena itu, jiwa dalam *Kawruh Jiwa* KAS adalah *raos*. Sedangkan *kawruh* dalam bahasa Indonesia tidak hanya dimaknai sebagai ilmu dalam konteks ilmu pengetahuan yang menekankan aspek kognitif semata, tetapi melibatkan aspek akal dan budi.

Jadi, *kawruh jiwa* adalah pengetahuan tentang *raos* (Sugiarto, 2015).

Rasa pada diri manusia dalam *Kawruh Jiwa* KAS dibagi menjadi dua bagian, yaitu enak (*sekeca*) dan tidak enak (*mboten sekeca*). Dalam konteks *sesrawungan* atau interaksi pergaulan dengan orang lain seseorang sangat perlu mengerti rasanya orang lain sehingga dapat merasakan enaknya dalam interaksi. Kalau tidak mengerti rasanya orang lain, dalam berinteraksi dengan orang lain pun juga tidak akan enak. Rasa tidak enak itulah wujud dari bermusuhan (*sulaya*) dalam pergaulan (*sesrawungan*) (Suryomentaram, 1990). Sementara rasa enak antara dua orang atau lebih dalam pergaulan (*sesrawungan*) dinamakan jiwa persatuan.

Persatuan ialah rasa enak antara dua orang atau lebih dalam interaksi, sedangkan sebaliknya perpecahan ialah rasa tidak enak. Rasa bersatu terjadi karena adanya rasa bersatu antara kedua belah pihak atau dari segala pihak yang bersangkutan. Rasa bersatu mengandung yang dibersatui, yaitu suatu hal atau seseorang atau suatu benda (*awangan* ataupun *kasatmata*). Yang dibersatui itu tentu yang dicintai. Jadi, persatuan itu terjadi dari rasa cinta-mencintai atau dari rasa cinta dari segala pihak yang berinteraksi terhadap suatu hal. Persatuan yang terjadi dari rasa bersatu ialah rasa enak yang kekal. Sebab semua pihak bersatu, sehingga rasa enak bersama-sama. Persatuan ialah rasa *guyub* (berpadu) dan sebaliknya perpecahan ialah rasa perselisihan (*congkrah*) (Suryomentaram, 2003).

Persatuan itu menghasilkan kekayaan. Kekayaan dalam *Kawruh Jiwa KAS* berarti menimbulkan rasa cukup. Rasa cukup, rasa kaya, itu rasanya enak; sedangkan rasa kurang, rasa miskin itu rasanya tidak enak. Jadi, kecukupan di dalam *pangupajiwa* bersama itu bergantung pada persatuan. Di dalam *pangupajiwa* (mencari nafkah) meskipun tidak sengaja, melahirkan penghematan, dan penghematan itu melahirkan kelebihan. Apabila kelebihan itu menjadi timbunan, itulah kekayaan (Suryomentaram, 2003).

Adapun persatuan yang dibutuhkan dan dianjurkan pada waktu ini, ialah persatuan warga negara Indonesia, yakni semua warga negara Indonesia harus bersatu dengan negara. Jadi, semua warga negara harus menciptakan negara Indonesia menjadi perhubungan baik dan enak. Padahal, bersatu itu menindas kepentingan diri sendiri yang bertentangan dengan kepentingan yang disetujui. Jadi, bersatu dengan negara Indonesia kita ialah menindas kepentingan diri sendiri dan kepentingan golongan sendiri yang bertentangan dengan kepentingan negara Indonesia (Suryomentaram, 2003).

Beberapa faktor yang mendukung terwujudnya persatuan adalah: *Pertama*, terdapatnya rasa kasih sayang (*raos sih*) pada diri setiap warga negara. *Kedua*, adanya rasa "aku memiliki negara" (*aku nduwe negara*). Rasa "aku memiliki negara" akan membuahkan sikap mementingkan kepentingan negara dibandingkan kepentingan pribadi atau

golongan. *Ketiga*, adanya rasa persatuan (*raos persatuan*) (Suryomentaram, 1990).

Indikator-indikator dari *raos* persatuan, di antaranya adalah: *Pertama*, terdapatnya gotong royong di masyarakat. Sebuah masyarakat yang saling memberikan manfaat antara satu dengan lainnya (*alap-ingalap paedah*). *Kedua*, adalah tetap menjalin hubungan baik dengan antarwarga, antarmasyarakat, dan antarkelompok yang berbeda (*sesrawungan*). *Ketiga*, adalah masyarakat yang saling mengenakkan antara yang satu dengan yang lain (*sekeca lan nyekecakaken*). Saling mengenakkan berarti hidup secara "enak bersama-sama" (*sekeca sesarengan*). *Keempat*, adanya keterpaduan di masyarakat. KAS menyebut masyarakat yang berpadu ini dengan sebutan *guyub*. *Kelima*, adalah mewujudnya prioritas mementingkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan (Suryomentaram, 1990).

Metode

Kasus Penelitian

Kasus penelitian yang menjadi fokus pembahasan adalah penerapan ajaran *Kawruh Jiwa KAS* tentang rasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga Dusun Bangun Rasa, Kabupaten Bantul.

Definisi Operasional

Rasa Persatuan ialah rasa *guyub* (berpadu) yang terjadi dari rasa cinta-mencintai atau dari rasa cinta dari segala pihak yang berinteraksi terhadap suatu hal. Beberapa faktor yang mendukung

terwujudnya persatuan adalah: *Pertama*, terdapatnya rasa kasih sayang (*raos sih*) pada diri setiap warga negara. *Kedua*, adanya rasa “aku memiliki negara” (*aku nduwe negara*). *Ketiga*, adanya rasa persatuan (*raos persatuan*). Sementara beberapa indikasi dari *raos persatuan* adalah: *Pertama*, terdapatnya gotong royong di masyarakat. *Kedua*, adalah tetap menjalin hubungan baik dengan antarwarga, antarmasyarakat, dan antarkelompok yang berbeda (*sesrawungan*). *Ketiga*, adalah masyarakat yang saling mengenakkan antara yang satu dengan yang lain, saling mengenakkan walaupun dengan mereka yang berbeda (*sekeca lan nyekecakaken*). *Keempat*, adanya keterpaduan di masyarakat (*guyub*). *Kelima*, adalah mewujudnya prioritas mementingkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi seperti apakah pemahaman dan penerapan ajaran Kawruh Jiwa KAS tentang *raos persatuan* di Dusun Bangun Rasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam terhadap subyek penelitian dan observasi partisipan.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan ahli berjumlah 1 orang, yaitu Ketua Komunitas Pelajar *Kawruh Jiwa KAS* Yogyakarta. Informan

kunci berjumlah 4 orang warga pembelajar *Kawruh Jiwa KAS*, 1 orang informan strategis (kepala dusun), 3 orang informan biasa (warga masyarakat), dan 3 orang informan triangulasi (warga di luar dusun).

Penelitian ini dilakukan secara *live in* di Dusun Bangun Rasa, Kabupaten Bantul selama 20 (dua puluh) hari. Sementara pengumpulan data sekunder diperoleh dari pengumpulan dokumen-dokumen terkait dengan tema penelitian, dan hasil obrolan-obrolan dengan warga Dusun Bangun Rasa (peneliti menyebutnya *catatan sesrawungan*). Data wawancara dalam penelitian ini direkam dengan menggunakan *HP Record NOKIA X2*. Sedangkan pengumpulan data observasi partisipan dengan menggunakan *camera digital*.

Hasil

Sejarah Masuknya Kawruh Jiwa KAS di Dusun Bangun Rasa

Tahun 2006, tepat tanggal 27 bulan Mei, Bantul berikut Yogyakarta dan sekitarnya dilanda gempa bumi yang dahsyat. Gempa bumi ini tidak hanya berdampak kepada terdapatnya korban jiwa, cedera, kehidupan sosial, namun juga ekonomi. Ki PA, Koordinator Pelajar Kawruh Jiwa KAS Yogyakarta yang juga Ketua Komunitas UMKM DIY menceritakan kepada peneliti betapa gempa bumi Yogyakarta sangat berdampak kepada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Banyak kredit macet yang dialami oleh UMKM lantaran para nasabah tidak dapat membayar. UMKM banyak yang tidak dapat lagi

berproduksi karena sebagai alat produksi rusak akibat gempa, keluarga menjadi cerai berai. Ditengah kondisi tersebut, pihak perbankan mengirim orang untuk melakukan penagihan disertai dengan intimidasi. Para penagih utang itu juga mengancam akan menyita barang-barang milik nasabah yang selanjutnya akan dilelang. Lebih lanjut Ki PA menyatakan akibat nasabah tidak tahan menerima intimidasi itu, ada pelaku UMKM DIY yang bunuh diri (W1.IA1.PA:253-259; 261-262).

Bermula dari peristiwa gempa itulah, Kawruh Jiwa KAS mulai masuk dan kemudian berkembang (*ngrembaka*) di Dusun Bangun Rasa. Ki PA yang ketika itu sebagai Koordinator Pelajar Kawruh Jiwa Yogyakarta yang sekaligus Ketua Komunitas UMKM DIY, dan teman dari Pak SAG, ingin memulihkan kondisi kehidupan masyarakat dari dampak gempa, pulih secara sosial dan ekonomi. Namun, Ki PA berpikir, apa yang dibenahi terlebih dahulu, apa prioritas yang harus digarap sebagai usaha pemulihan, maka ketemu jawaban, “jiwa” lah yang utama harus dipulihkan. Alasannya, bagaimana seseorang akan produktif berkarya, bagaimana seseorang akan bergairah dan penuh semangat bekerja, sementara jiwanya rapuh dan stres mendominasi? Maka, bersama Pak SAG dan bermula dari rumah Pak SAG, Kawruh Jiwa KAS dimulai, selain warga Bangun Rasa orang dari luar Bangun Rasa pun juga banyak yang mengikuti (W1.IA1.PA: 262-276).

Adalah Kethoprak Ki Ageng Suryomentaram, yang digelar pada

tahun 2013 menjadi kegiatan perdana yang melibatkan seluruh warga Dusun Bangun Rasa sejak Ki PA masuk dengan membawa Kawruh Jiwa KAS yang biaya dari pelaksanaan Kethoprak tersebut adalah swadana dari masyarakat (W1.IA1.PA:112-121; 123-139).

Pemahaman Rasa Persatuan

Pemahaman rasa persatuan setidaknya tercermin dalam tiga pemahaman, yaitu: *Pertama*, rasa persatuan dipahami sebagai “Rasa Sama”, tidak adanya sekat dan kasta di antara warga Dusun Bangun Rasa (W1.S1.SAG:49-57; 1195-1200). *Kedua*, rasa persatuan berarti *guyub rukun*. *Guyub rukun* berarti sebuah kekompakan kerja yang dilakukan secara suka rela untuk mewujudkan visi bersama, maka kegiatan warga dalam bentuk apa pun tidak akan berjalan ketika tanpa rasa persatuan (W1.S4.PRJMN: 38-45; dan W1.S2.AR: 112-119). Dan *ketiga*, rasa persatuan adalah gotong royong. Gotong royong memiliki arti saling memberi, saling mengisi, dan saling menutupi adalah wujud riil penerapan rasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari rasa kekeluargaan antarwarga Bangun Rasa yang masih tinggi (W2.S1.SAG: 104-118; dan W1.S3.PJN: 60-71). Sehingga semua warga atau anggota sebuah kelompok menjadi *golong gilig* ketika melakukan gotong royong. *Golong gilig* juga berarti *nunggal sedyo; nunggal karsa; nunggal karya* (satunya pikir; satunya keinginan; satunya perbuatan) untuk mencapai

tujuan bersama (W2.S3.PJN: 123-130; 144-146).

Bentuk-bentuk Penerapan Rasa Persatuan dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan rasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Bangun Rasa dilakukan dalam bentuk gotong royong. Terdapat lima bentuk gotong royong yang dilakukan oleh warga di Dusun Bangun Rasa, yaitu: 1) Menjenguk orang sakit dan kematian (W1.S1.SAG: 309-324; W2.S1.SAG: 104-118; W1.S1.SAG: 1156-1164; W1.S4.PRJMN: 64-71; dan W2.S4.PRJMN: 87-94). 2) Gotong royong di rumah tangga. Yaitu, *sambatan* yang biasanya dilakukan ketika membangun atau memperbaiki rumah, para warga yang membantu tidak mendapatkan bayaran atau upah, para warga hanya mendapatkan makan. Hal ini dilakukan karena warga menyadari bahwa suatu saat akan mengalami hal yang sama (W1.S5.JWRS: 54-59; dan W1.S2.AR: 182-193) dan *rondha kampong*. 3) Dalam hal pesta (*hajatan*). Ada kebiasaan yang unik di Bangun Rasa ketika ada salah satu warga punya hajat, yaitu ketika salah satu warga ada yang punya hajat, para warga berbondong-bondong memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga (mendirikan tenda, menata kursi, gerabah), bantuan berupa bahan kebutuhan pokok untuk hajatan, bagi ibu-ibu gotong royongnya berupa *rewang* (membantu memasak di dapur), maupun memberikan *sumbangan* (pemberian bantuan uang pada saat hari H pelaksanaan). Sementara bagi yang punya hajat biasanya melakukan *ater-ater*

(membagi-bagikan makanan) kepada para tetangga sebelum hari H upacara hajatan (W2.S3.PJN: 63-71; W1.S4.PRJMN: 81-101; dan W1.S5.JWRS: 164-168). 4) Gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan kepentingan umum (Kerja Bakti). Kerja bakti di Bangun Rasa juga dilakukan untuk perbaikan-perbaikan infrastruktur, seperti memperbaiki jalan (*ngecor dalan*), membuat parit, dan bendungan, bersih-bersih lingkungan, membersihkan jalan (*ngresiki dalan*), dan membersihkan selokan-selokan dari sampah (W1.S2.AR: 179-180; W2.S4.PRJMN: 80-84; dan W1.S5.JWRS: 43-45). 5) Pemilihan Ta'mir Masjid dan Ketua Karang Taruna. Di Bangun Rasa, pemilihan ta'mir masjid dan ketua karang taruna dilakukan secara langsung dan oleh semua warga Dusun Bangun Rasa bukan hanya oleh anggota komunitas tersebut. Pemilihan ta'mir masjid dan ketua tarang taruna dilakukan secara langsung sebagaimana halnya pemilu legislatif maupun pemilihan presiden. Semua warga yang sudah memiliki hak pilih, berhak untuk memilih (W2.S1.SAG: 376-379; dan W2.S1.SAG: 416-417).

Motivasi Melakukan Gotong Royong

Berikut adalah dorongan-dorongan yang memotivasi masyarakat Bangun Rasa untuk melakukan gotong royong: *Pertama*, karena ada rasa beban seseorang adalah beban mereka juga. Adanya rasa sepenanggungan dalam beban, bahwa beban "mereka" adalah beban "saya" juga (W1.S1.SAG: 352-368; 1175-1194). *Kedua*, adanya konsepsi *sapa nandhur*

ngundhuh. Sebuah konsepsi hukum sebab-akibat, bahwa barang siapa yang menanam ia akan menuai (W1.S2.AR: 388-404; W2.S3.PJN: 370-388; dan W1.S4.PRJMN: 164-168). *Ketiga*, adanya kesadaran bahwa hidup itu “gantian” (*urip kuwi gantian*). Bahwa entah kapan, juga membutuhkan bantuan warga (W1.S4.PRJMN: 158-162). *Keempat*, adanya rasa kekeluargaan yang memunculkan rasa empati (berbelas kasih) kepada orang lain (W2.S1.SAG: 295-307; 308-312).

Upaya-upaya yang Dilakukan untuk Mempertahankan Rasa Persatuan

Upaya masyarakat Dusun Bangun Rasa untuk mempertahankan dan mempererat rasa persatuan di antara warga Bangun Rasa, diupayakan melalui banyak hal, di antaranya diadakannya pertemuan-pertemuan Warga (W1.S1.SAG: 1260-1270), melalui kesenian (baik kesenian tradisional maupun kesenian keagamaan) (W2.S3.PJN: 265-273), melalui bidang olah raga (bola volley dan senam) (W1.S4.PRJMN: 549-551), melalui tradisi *slametan* (kenduren *tingkeban*, slametan di saat kelahiran, *selapanan*, aqiqohan, sunatan, tahlilan kematian, dan sedekahan) (W2.S3.PJN: 407-412; W2.S4.PRJMN: 65-70; dan W1.S5.JWRS: 152-156).

Namun, dalam penelitian ini, peneliti mendapati ada dua kekhasan di Dusun Bangun Rasa terkait dengan upaya mempererat rasa persatuan warga dengan menggunakan ajaran Kawruh Jiwa KAS, yaitu melalui kesenian

Kethoprak Suryomentaram pada tanggal 7 September 2013 dan Sandiwara *Raos Mlenet*. Sementara kekhasan berikutnya adalah melalui Mars Bangun Rasa Jaya yang diciptakan oleh Ibu Dukuh karena merespon adanya rasa persatuan antarwarga dan ajaran Kawruh Jiwa sebagai salah satu *pasinaon* di Bangun Rasa. Mars Bangun Rasa Jaya tersebut adalah sebagai berikut:

*Bangun Rasa Timbulharjoku
Itu tempat tinggalku
Kawruh Jiwa landasanku
Untuk tingkatkan persatuanku*

*Mari wargaku semua
Kita bersama-sama
Bersatulah dalam cita
Demi jaya Bangun Rasa kita
Satukan tekad penuh semangat*

*Kawruh Jiwa etos kerja kita
Rahmat Tuhan jadi kekuatan
Dusunku pasti bisa
Rahmat Tuhan jadi kekuatan
Bangun Rasa'ku pasti jaya*

Manfaat Rasa Persatuan

Beberapa manfaat dari rasa persatuan menurut para warga Dusun Bangun Rasa adalah: 1) Hidup menjadi “kaya” (*dadi sugih*) (W1.S1.SAG: 922-924; 926-931; dan W2.S1.SAG: 181-188). Kaya yang dimaksud memiliki dua pengertian, *pertama* kaya saudara (*sugih sedulur*) sehingga ketika ada kesusahan atau kebutuhan mendesak dapat saling memberi atau meminjami. *Kedua*, kaya “rasa” yang berarti tidak pernah kurang. 2) Hidup menjadi “ringan” (*entheng*) (W1.S1.SAG: 942-947 dan W2.S1.SAG: 189-192). Manfaat dari gotong royong

bagi warga Bangun Rasa sangat dirasakan meringankan (*ngenthengi*) kehidupan, dalam segala hal. Dalam hal pekerjaan apapun lebih cepat selesainya, dalam hal yang membutuhkan biaya uang menjadi ringan sehingga warga tidak terbebani biaya yang tinggi. Warga menjadi enak, dan kehidupan di masyarakat pun menjadi damai. 3) Dengan rasa persatuan hubungan antar individu menjadi tidak kaku (W1.S2.AR: 226-229). 4) Menanamkan rasa bahwa kita tidak bisa hidup tanpa oranglain (W1.S4.PRJMN: 247-259). 5) Menanamkan rasa empati (berbelas kasih) (W2.S4.PRJMN: 101-103). 6) Dalam konteks pemerintahan Padusunan, dengan adanya rasapersatuan, beban pemerintah (Dusun) menjadikan ringan (W1.S5.JWRS: 74-87).

Keberagaman Masyarakat Bangun Rasa

Keberagaman masyarakat Bangun Rasa lebih kepada terdapatnya beberapa kelompok agama Islam, ada kelompok Nahdlatul 'Ulama, Muhammadiyah, dan MTA. Juga kelompok-kelompok internal warga, misalnya kelompok kepemudaan ada Katang Taruna Satria Kempling, ada kelompok pengajian ibu-ibu, bapak-bapak pun juga terdiri dari tiga rt, ada kelompok keagamaan (W1.S1.SAG: 569-571). Namun demikian, walaupun masyarakat Bangun Rasa beragam. Keberagaman tersebut tidak menyebabkan perselisihan atau konflik. Keberagaman masyarakat Bangun Rasa tidak mengganggu rasa persatuan. Apapun faham keagamaannya, bagaimanapun berbedanya pendapat,

dan beragamnya status sosial-ekonomi, tidak mengganggu (W2.S3.PJN: 53-59).

Etika Hidup Bermasyarakat di Bangun Rasa

Etika hidup ini menjadi panduan sosial hidup bermasyarakat bagi warga Balon. Dimana, warga Bangun Rasa dalam hidup bermasyarakat dipengaruhi oleh etika-etika berikut ini: 1) Saling menghormati. Menghormati ini memiliki beberapa konsekuensi ketika hidup di masyarakat, yaitu *pertama*, membaaur dengan siapa pun, menghargai perbedaan, penyesuaian diri antara yang muda terhadap orangtua begitu sebaliknya. Saling menghormati juga menghasilkan perilaku toleransi dan hidup berdampingan secara damai (W1.S1.SAG: 256-264). *Kedua* adalah terjadinya penyesuaian dalam hidup bermasyarakat (W1.S1.SAG: 977-984). Dan *ketiga* adalah terjadinya saling menghargai (W2.S3.PJN: 327-328). 2) Tolong menolong. Saling memberikan bantuan, baik kepada yang sedang kesusahan maupun kerepotan (W1.S2.AR: 340-344; W2.S4.PRJMN: 127-132; dan W1.S5.JWRS: 130-136).

Perasaan-perasaan yang Menyertai Hidup di Bangun Rasa

Para warga merasakan nyaman hidup di Dusun Bangun Rasa, para warga merasakan *sumeleh*, dan puncaknya adalah para warga merasakan hidup *tentrem* (W1.S2.AR: 483-485; W1.S4.PRJMN: 584-588; dan W2.S3.PJN: 155-156). Hidup nyaman, dirasakan oleh para warga sebagai satu kondisi enak. Bahwa para warga menerapkan konsep hidup *penak lan*

ngepenakake (enak dan mengenakan) antarwarga.

Sumeleh dimaknai oleh warga sebagai sebuah kondisi kejiwaan berserah diri, meletakkan beban hidup sesuai dengan kemampuan sehingga hidup tidak *kemrungsung* (tidak tergesa-gesa, tidak panik) dan tidak *ngaya-aya* (memaksakan diri untuk melakukan sesuatu diluar kemampuan). Sementara *tentrem* atau tenteram adalah buah dari *sumeleh* (keberserahan diri). *Tentrem* dimaknai sebagai kesejahteraan psikologis, dimana para warga merasakan aman, damai dan tenang.

Model Raos Persatuan Dusun Bangun Rasa

Para warga Dusun Bangun Rasa sebagai pelaku ajaran *raos* persatuan KAS dapat dijadikan model dalam hal praktik rasa persatuan dalam masyarakat multikultural.

Berikut ini adalah bagan model *raos* persatuan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian, bahwa terciptanya rasa persatuan dalam *sesrawungan* (interaksi pergaulan) dilandasi oleh *raos sami* (rasa sama). Rasa sama tersebut akan menghasilkan *kepenak* (enak) dalam interaksi pergaulan, damai, dan puncaknya adalah *sekeca sesarengan* (rasa enak secara bersama).

Diskusi

Rasa persatuan dalam konteks kebangsaan yang menjadi Sila Ke-3 Pancasila: Persatuan Indonesia, terilhami oleh ungkapan *bhineka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa* yang digagas oleh Mpu Tantular di zaman Majapahit

(Tantular, 2009). Sila tersebut merupakan komitmen kemanusiaan universal yang memiliki nilai-nilai etis kemanusiaan yaitu nilai etis kesetaraan dan persaudaraan kemanusiaan dalam konteks kebangsaan dalam kemajemukan keindonesiaan (Latif, 2011).

Keindonesiaan, menjadi identitas bersama dalam berkebangsaan yang akan mempertemukan berbagai varietas kebudayaan sehingga mewujudkan nasionalisme. Bahwa nasionalisme adalah sebuah jalan kesepatan bersama dalam menanggapi realitas keberbedaan. Nasionalisme memberikan sebuah rasa tujuan dan makna atas kehidupan bersama. Dengan demikian nasionalisme sebagai wujud rasa persatuan adalah kebutuhan manusia (Searle-White, 2001).

Rasa persatuan yang dipahami dan dipraktikkan sebagai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk kerjasama antarkelompok dalam sebuah komunitas padusunan. Dalam kajian psikologi sosial, kerjasama antarkelompok dapat terwujud ketika adanya *status equality* (status setara) terhadap masing-masing orang didalam kelompok. *Status equality* akan membuka ruang keterlibatan partisipatif dari para anggota, bahwa masing-masing anggota memiliki hak yang sama untuk berprestasi (Brewer dan Miller, 1996). Sementara sebaliknya status yang tidak sama tidak akan memunculkan perilaku kerjasama, karena didalamnya terdapat kondisi yang tidak fair (*unfair*).

Status equality sebagai landasan lahirnya perilaku gotong royong inilah

dalam hasil penelitian disebut dengan *raos sami* (rasa sama). *Raos sami* dalam *Kawruh Jiwa KAS* dipahami sebagai sebuah rasa sama yang dimiliki oleh semua orang di dunia. Bahwa semua orang di dunia ini mempunyai keinginan yang sama. Padahal sifat dari keinginan itu sendiri adalah *mulur* dan *mungkret*, dan buah yang dihasilkan adalah *bungah-susah*. Dan rasa sama tersebut dimiliki oleh semua manusia (Sugiarto, 2015).

Rasa sama tersebut mendorong para warga Dusun Bangun Rasa untuk memberikan status setara kepada setiap warga. Sebuah kesadaran para warga bahwa mereka sama-sama satu warga Dusun Bangun Rasa, maka harus *guyub rukun* (kerjasama) dan gotong royong. *Guyub rukun* dan gotong royong dalam konteks teori identitas relasi antarkelompok sebagai perwujudan dari identitas banyak atau kategorisasi silang, di mana identitas-identitas individual yang sempit dihilangkan sama sekali sehingga masyarakat bisa melihat dimensi-dimensi antar-kelompok yang lain yang dapat menyatukan mereka (Abrams, 2010).

Rasa persatuan juga dapat dikaji dengan teori kesadaran komunitas. Hal ini mengacu kepada kuatnya rasa kekeluargaan yang melahirkan rasa memiliki (*melu nduweni*) Dusun Bangun Rasa. Rasa memiliki terhadap Dusun Bangun Rasa sebagai wujud keterikatan dengan tempat atau wilayah adalah sebagai *sense of community*, kesadaran komunitas, bahwa mereka sama-sama warga Dusun Bangun Rasa dan diantara warga satu dengan warga yang lainnya

saling merasa terhubung. Interaksi antarwarga bukanlah interaksi ragawi yang tanpa rasa, tetapi interaksi diantara warga adalah interaksi rasa, interaksi antara emosi, keyakinan dan tindakan. Hal ini jumbuh dengan penemuan mutakhir Knez, 2005 (dalam Mannino dan Snyder, 2012), bahwa selain keterikatan pada wilayah geografis, ada pula kesadaran psikologis tentang komunitas. Yaitu adanya perasaan terhubung dengan orang lain. Dan Kyle, Graefe, dan Manning, 2005 (dalam Mannino dan Snyder, 2012), bahwa kesadaran komunitas selain sebagai keterikatan terhadap tempat atau wilayah tertentu, juga adanya interaksi antara emosi, keyakinan dan tindakan.

Sementara McMilan (1996) mendefinisikan kesadaran komunitas selain sebagai sebuah perasaan memiliki, juga sebuah perasaan bahwa para anggota memiliki arti penting bagi satu sama lain dan juga bagi kelompok, dan sebuah keyakinan bersama bahwa kebutuhan para anggota akan dipenuhi melalui komitmen mereka untuk bersama-sama sebagai sebuah kelompok.

Rasa nduweni terhadap Dusun Bangun Rasa yang dimiliki oleh para warga Dusun Bangun Rasa adalah sebuah kesadaran komunitas yang tidak hanya terikat teritori kewilayahan, namun jauh dari itu adalah sebuah ikatan emosi kekeluargaan, dan bahkan sebuah keyakinan dari para warga Bangun Rasa bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi dalam kebersamaan rasa kekeluargaan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan – temuan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa rasa persatuan warga Dusun Bangun Rasa adalah didorong adanya rasa sama (*raos sami*). Rasa Sama bagi warga Bangun Rasa dimaknai sebagai tiadanya sekat dan kasta di antara warga, semua warga dianggap sama, bahwa mereka sama-sama warga Bangun Rasa. Rasa sama inilah yang kemudian melahirkan perilaku *guyub* dan gotong royong.

Manfaat dari perilaku riil dari *guyub dan gotong royong* tersebut adalah berupa hidup menjadi “kaya” (*dadi sugih*) dan hidup menjadi “ringan” (*entheng*). Dan puncak rasa hidup di Dusun Bangun Rasa adalah merasakan nyaman, *sumeleh*, dan *tentrem*.

Daftar Pustaka

- Abrams, D. (2010). *Processes of prejudice: Theory, evidence and intervention*. Center for the Study of Group Processes, First Published Spring. Canterbury: University of Kent.
- Aditya, I. (2013). *Pahami Budaya Jawa Lebih Dekat*. Diakses dari <http://krjogja.com/read/196690/pahami-budaya-jawa-lebih-dekat.kr>. tanggal 6 Januari 2014.
- Afif, A. (2012). *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentam*. Depok: Penerbit Kepik.
- Bonneff, M. (1993). *Ki Ageng Suryomentaram, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)*. Cornell Southeast Asia Program. *Indonesia Journal Archipel*, No. 57.
- Darminta, J. (1980). *Mawas Diri (Self Examintaion) A Dialogical Encounter of the Self-Examintaion of Ki Ageng Suryomentaram in the Prespective of the Javanese Religious Life with Rhe Ignation Examintaion of Conscience*. Desertatio Institutum Spiritualitatis Fakultas Theologia. Roma: Intificia Universita Gregoria.
- Horowitz, D.L (1995). *Ethnic Group In Conflict*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Huntington, S. (1996). *The Class of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon and Schuster.
- Jatman, D. (1985). *Ilmu Jiwa Kramadangsa Satu Usaha Eksplisitasi Dan Sistematisasi Dari Wejangan-Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*. TESIS. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Jatman, D. (2008). *Ilmu Jiwa Kaum Pribumi*. Pidato Pengukuhan. Disampaikan pada Upacara Peresmian Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Tidak diterbitkan.
- Jatman, D. (1997). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfie, A. (2013). *Walisanga-Siti Jenar, 'Pakar' Psikologi Jawa*. Diakses dari <http://krjogja.com/read/193439/walisanga-siti-jenar-pakar-psikologi-jawa.kr>. tanggal 6 Januari 2014.

- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2004). *Culture and Psychology, 3rd edition*. Wordsworth: Thompson Learning Inc.
- Mannino, C. A., & Snyder, M. (2012). Psychological Sense of Community: Contributions Toward a New Understanding. *Global Journal of Community Psychology Practice*. Volume 3, Issue 4. December 2012.
- McMillan, D.W. (1996). Sense of community. *Journal of Community Psychology*, Volume 24, Issue 4, pages 315–325.
- McMillan, D.W., & Chavis, D.M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *American Journal of Community Psychology*, Volume 14, Issue 1, pages 6-23.
- Miller, N., & Brewer, B. M. (1996). *Intergroup Relations*. Buckingham: Open University Press.
- Mulder, N. (1983). *Kebatinan dan Hidup Seharian-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prihartanti, N. (2003). *Kualitas Kepribadian Ditinjau dari Konsep Rasa Suryomentaram dalam Perspektif Psikologi*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prihartanti, N. (2004). *Kepribadian Sehat Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Prihartanti, N. (2012) *Merajut Kebahagiaan Bersama Dalam Masyarakat Multikultural*. Dalam Afif, Afhonul. (2012). *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Penerbit Kepik.
- Sa'adi. (2010). *Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Kemenag RI.
- Santoso, H. (1997). *Dimensi Epistemologi dalam Indeginisasi Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia (sebuah pelacakan awal)*. Dalam Jurnal Filsafat Edisi Khusus Agustus 1997. *Aktualisasi Filsafat: Upaya Mengukir Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Searle-White, J. (2001). *The Psychology of Nationalism*. New York: PALGRAVE
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Suryomentaram, Ki. A. (2003). (Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram, 1990). *Falsafah Hidup Bahagia II: Jalan Menuju Aktualisasi Diri* (Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Otto Suastiko, Ki Moentoro Atmosentono: Terjemahan). Jakarta: Grasindo.
- Suryomentaram, Ki. A. (1989). *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Suryomentaram, Ki. A. (1990). *Kawruh Jiwa Jilid 2 Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Suseno, F. M. 2001. *Etika Jawa*. Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.

Tantular, M. (2009). *Kakawin Sutasoma*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Widiyanto, D. (2014). *Kawruh Jawa dan Ajaran Kebahagiaan Sejati*. Diakses dari <http://krjogja.com/read/237511/kawruh-jawa-dan-ajaran-kebahagiaan-sejati.kr>. tanggal 25 Desember 2014.

Yoshimichi, S. (2001). *Psychosomatic Responses to Modernization and Invention of Cultures in Insular Southeast Asia*. Tokyo: Shizuoka University.